

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA SISWA RETARDASI MENTAL

Dewi Mayangsari

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura
email: *mayangsarie@gmail.com*

Abstract : Enhancement of Fine Motor Skills in Students With Mental Retardation. Every child has the right to education and teaching in the context of personal development and the level of intelligence in accordance with their interests and latents, where early childhood is a time of preparation of the child to gain higher knowledge. When making observations and preliminary interviews as TK, there is one student who TK A experiencing a fundamental difficulty is writing. After being given a series of tests, observations and interviews the results of the students have difficulty writing due to poor fine motor skills are developmentally appropriate and cognitive abilities including mild mental retardation category. Then, the students are given a fine motor skill development activities during meetings. The result is an increase in the fine motor skills in students.

Key words: Fine Motor Skills, Mental Retardation, Early Childhood

Abstrak : Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada siswa Retardasi Mental. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, dimana pendidikan anak usia dini merupakan masa persiapan anak untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi. Ketika melakukan observasi dan wawancara pendahuluan di TK, terdapat 1 siswa TK A yang mengalami kesulitan mendasar yaitu menulis. Setelah diberikan serangkaian tes, observasi dan wawancara hasilnya siswa tersebut mengalami kesulitan menulis dikarenakan kemampuan motorik halus yang kurang sesuai dengan tahapan perkembangan serta kemampuan kognitif yang termasuk kategori retardasi mental ringan. Kemudian, siswa tersebut diberikan kegiatan pengembangan ketrampilan motorik halus selama enam kali pertemuan. Hasilnya terjadi peningkatan motorik halus pada siswa tersebut.

Kata kunci: Motorik halus, Retardasi mental

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan

disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi siswa masing-masing.

Menurut UUD 1945 pasal 28B ayat 2 menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh & berkembang

serta berhak atas perlindungan dari kekerasan & diskriminasi” (www.dpr.go.id). Setiap anak juga berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya yang mana tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak (Sisdiknas, 2003). Hurlock (2006) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan, dimana pada masa ini adalah masa individu tidak berdaya dan tergantung pada lingkungan. Sehingga usia masa kanak-kanak awal atau yang biasa disebut sebagai usia pra sekolah merupakan masa persiapan. Masa prasekolah ini merupakan masa persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu sekolah dasar. Hurlock (2006) juga mengemukakan bahwa awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mengajarkan ketrampilan tertentu.

Berdasarkan landasan yang telah dikemukakan diatas, penulis melakukan observasi di salah satu sekolah. Dimana di sekolah tersebut terdapat siswa kelas TK A yang terlihat berbeda dengan teman-temannya. Ia duduk di bangku belakang. Penglihatannya juling, dan kondisi kaki kurang bisa berjalan normal. Beberapa kali ia memukul meja, mengganggu teman, menjawab dengan berteriak, dan berkeliling kelas. Saat pelajaran menulis, ia tidak bisa memegang pensil sendiri. Ia masih meminta bantuan guru kelas maupun pengasuhnya yang biasa ia panggil mak untuk membantunya menulis. Mulai dari awal masuk TK hingga sekarang, mak tersebut yang selalu mendampingi dan membantunya mengerjakan tugas. Kemudian, penulis melakukan wawancara ke guru kelas. Menurut mereka memang siswa tersebut mengalami kesulitan menulis, hal tersebut yang menjadi kendala proses belajar mengajarnya. Padahal menurut Undang-undang yang berlaku setiap anak berhak mendapatkan pengajaran pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya serta disesuaikan dengan tahap perkembangan dirinya. Namun jika guru kelas hanya fokus pada pengajaran siswa tersebut saja, proses pembelajaran di kelas secara keseluruhan akan terganggu. Oleh karena itu, penulis tertarik mengetahui kondisi

siswa tersebut lebih mendalam dan spesifik terutama terkait dengan motorik halusnya sehingga proses pembelajaran dirinya tidak terganggu. Motorik halus merupakan modal dasar dalam menulis secara tepat dan luwes.

Menurut Triton dan Lilienthal (Hildebrand, 1986) tugas-tugas perkembangan anak pada masa kanak-kanak awal yang harus dijalani adalah:

- a. Berkembang menjadi pribadi yang mandiri
- b. Belajar memberi, membagi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang
- c. Belajar bergaul dengan anak lain
- d. Mengembangkan pengendalian diri
- e. Belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat
- f. Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing
- g. Belajar menguasai ketrampilan motorik halus dan kasar
- h. Belajar mengenali lingkungan fisik dan mengendalikan
- i. Belajar untuk merasakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang baik bagi dirinya

Ketrampilan motorik sangat diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Gerakan motorik dapat diartikan sebagai proses yang memonitor dan menginterpretasi terhadap data sensorik dan mengadakan respon terhadap informasi (Sugiyanto, 1984; Garbard, 1987).

Ada dua macam ketrampilan motorik yaitu ketrampilan koordinasi otot halus dan ketrampilan koordinasi otot kasar. Ketrampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan belajar anak di dalam ruangan. Ketrampilan motorik kasar meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh atau bagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak dapat belajar melempar, meloncat, dan lain sebagainya. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan dan ketahanan juga merupakan kegiatan motorik kasar (Gordon & Browne, 1985).

Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan ketrampilan menggerakkan. Perkembangan gerakan

motorik anak banyak dilakukan dengan cara bermain dan melalui permainan-permainan. Karena bermain sering dikatakan sebagai suatu fenomena yang paling alamiah dan luas serta memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Manfaat bermain mempunyai arti bagi anak, antara lain:

1. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak
2. Tiak memiliki tujuan ekstrinsik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik
3. Bersifat spontan dan sukarela
4. Melibatkan peran serta aktif anak

Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain seperti misalnya kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, disiplin, dan mengendalikan emosi. Jika hal tersebut kurang terpenuhi ketrampilan motoriknya, anak mengalami gangguan perkembangan motorik.

Gangguan perkembangan motorik sangat terkait dengan perkembangan fungsi neuron di otak. Dengan sensori dan persepsi yang berkembang dengan baik maka integrasi fungsi sensori persepsi akan memberikan kita informasi mengenai kondisi fisik di sekitar kita. Otak harus dapat mengorganisir semua informasi yang di dapat melalui indera agar manusia dapat bergerak dan berjalan serta melakukan sesuatu secara normal. Contohnya otak menentukan letak, macam dan perintah yang di tangkap melalui sensori ketika seorang polisi mengatur lalu lintas kendaraan. Jika aliran sensasi terorganisir atau terintegrasi dengan baik, otak dapat menggunakan sensori untuk membentuk persepsi, perilaku dan belajar.

Menurut Larner (dalam Abdurrahman, 2003) gangguan pada perkembangan keterampilan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk gerakan melimpah, kurang koordinasi dalam aktifitas motorik, kesulitan dalam koordinasi motorik halus, kurang dalam penghayatan tubuh, dan kurang paham hubungan keruangan dan bingung lateralisasi.

Perkembangan gerakan motorik anak usia 5-6 tahun

- a. Mulai tumbuh rasa percaya diri dan merasa mampu mengerjakan sesuatu

- b. Minat dan motivasi belajar semakin meningkat
- c. Rasa bertanggungjawab semakin besar
- d. Senang mengunjungi rumah teman
- e. Lebih mandiri
- f. Senang bermain dengan gambar
- g. Senang bermain dengan huruf
- h. Mengenal banyak warna, dapat membedakan bentuk

Stimulasi yang dapat dilakukan:

- a. Permainan dengan menggunting-gunting
- b. Buku-buku cerita
- c. Boneka jari atau sejenisnya
- d. Kartu angka, kartu huruf, kartu warna
- e. Permainan mencocokkan bentuk
- f. Permainan yang membentuk atau mencetak
- g. Permainan yang membutuhkan persaingan

Urutan perkembangan gerak motorik kasar dan halus mengutip tabel Milestone (dalam Berk, 2000) sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan Gerak Motor Kasar Dan Halus

No	Motor Skill	Dicapai Pada Usia
1.	Ketika bayi dipegang dalam posisi tegak lurus, ia akan menjaga kepala dalam posisi tegak pula.	6 minggu
2.	Pada posisi tengkurap, mengangkat tubuhnya sendiri dengan lengan	2 bulan
3.	Berguling dari posisi terlentang ke posisi tengkurap	2 bulan
4.	Memegang kubus	3 bulan 3 minggu
5.	Berguling dari posisi tengkurap ke posisi terlentang	4,5 bulan
6.	Duduk sendiri	7 bulan
7.	Merangkak	7 bulan
8.	Mengangkat badan ke posisi berdiri dengan berpegangan	8 bulan
9.	Bermain tepuk tangan	9 bulan 3 minggu
10.	Berdiri sendiri	11 bulan
11.	Berjalan sendiri	9-17 bulan
12.	Membangun gedung dengan 2 balok	13 bulan 3 minggu
13.	Corat-coret	14 bulan
14.	Berjalan di tangga dengan bantuan	16 bulan
15.	Melompat di tempat	23 bulan 3 minggu

16.	Berjalan berjinjit	25 bulan
17.	<ul style="list-style-type: none"> Berjalan dengan lebih teratur, berjalan cepat sampai dengan berlari Melompat, loncat-loncat, melempar dan menangkap dengan kaku di atas badan Bersepeda dengan mendorong dengan kaki, sedikit menyetir 	2-3 tahun Pada usia ini kontrol motorik kasar dan halus, pendengaran dan pengelihatan sudah terbentuk. Anak sudah mampu melakukan koordinasi gerakannya.
18.	Berjalan menaiki tangga, bertukar-tukar kaki, menuruni tangga, berdiri dengan satu kaki, melompat dan berloncatan dengan lentur. Melempar dan menangkap dengan gerakan yang enteng, tetap menangkap dengan membenturkan bola ke dada, mengayuh sepeda roda tiga.	3-4 tahun Anak tumbuh lebih tinggi dan kurus, dengan koordinasi motorik yang lebih baik.
19.	Berjalan turun naik tangga, berganti-ganti kaki dan berlari dengan lebih halus. Berlari dan melompat dengan satu kaki. Melempar bola dengan sedikit memutar tubuh, memindahkan berat badan ke kaki dan menangkap dengan tangan. Mengayuh sepeda roda tiga dengan cepat dan menyetir dengan lebih luwes	4-5 tahun
20.	Kecepatan lari meningkat. Melompat dengan satu kaki bergantian, seperti gerakan skipping. Memperlihatkan kematangan, pada gerakan tubuh saat melempar dan menangkap, meningkatkan gerakan melempar. Mengayuh sepeda dengan roda untuk latihan.	5-6 tahun Pada usia ini anak banyak mempraktekan keterampilan dasar motorik, persepsi, dan emosional
21.	Mengayuh sepeda dengan cepat. Menunjukkan gerakan yang kesinambungan dan gerakan yang luwes dalam melompat dan melangkah. Gerakan melompat ke atas dan melebar, lompatan yang akurat melompat-lompat dari satu tempat ketempat yang lain. Meningkatnya akurasi, kecepatan dan jauh pada saat melempar dan menangkap. Menggiring bola dengan gerakan yang aneh/janggal menjadi luwes dan kontinu.	7-12 tahun Koordinasi gerak motorik sudah mencapai tahap kematangan atau penguasaan yang sangat baik

Tujuan Penelitian Untuk menganalisa kesulitan menulis yang dialami DW serta memberikan rancangan kegiatan yang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Neuman (2000:23) menjelaskan bahwa dari penelitian kualitatif akan diperoleh data yang berupa penyebab dan alasan-alasan sesuatu hal dapat terjadi. Ada beberapa macam tipe penelitian kualitatif, diantaranya seperti yang disebutkan Poerwandari (2007), yaitu studi kasus. Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa suatu keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu.

Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch, 1998). Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. (Poerwandari, 2007). Selain itu, studi kasus dapat juga diartikan sebagai suatu penggambaran pendapat kausal tentang bagaimana bentuk sosial secara umum yang diteliti dalam setting sebenarnya (Neuman, 2000). Penelitian kualitatif yang digunakan merupakan studi kasus deskriptif.

Penelitian ini mengambil subjek dengan melihat fenomena yang di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan. Penulis terjun langsung ke lapangan dengan menentukan sampel sekolah secara *random*. Kemudian sekolah memberikan memberikan waktu pada penulis untuk observasi di kelas langsung dan wawancara dengan guru kelas. Dari kegiatan tersebut, penulis mendapat seorang siswa TK A yang hendak diangkat dalam studi kasus. Subjek dalam hal ini

dianonimkan dengan DW, usia 5 tahun 8 bulan, siswa TK A yang mengalami kesulitan menulis di kelas sehingga mengganggu proses pembelajaran bagi dirinya maupun kelas secara umum.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan tes. Observasi dilakukan secara informal tidak terstruktur terkait dengan fasilitas pembelajaran di kelas, kegiatan belajar mengajar, respon dan kemampuan siswa saat proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan pada orang tua, perangkat sekolah (wakil kepala sekolah dan guru). Tes yang diberikan berupa tes inteligensi binet, CPM, KPM dan Gestalt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Latar Belakang Kasus

1. Riwayat perkembangan dan kesehatan
DW lahir saat usia kandungan 7 bulan. Ia masuk inkubator selama sebulan. Panjang saat lahir 25 cm dengan berat badan 2 kilogram. Mulai bicara usia 2 tahun dan jalan 3 tahun. Saat usia 7 bulan, DW pernah sakit panas hingga step dan opname di rumah sakit selama 10 hari. Setelah diinfus di bagian kaki sebelah kanan, perkembangan DW menjadi bermasalah. Matanya menjadi kurang fokus (juling), dan kedua kakinya menjadi lemas.
2. Riwayat keluarga & lingkungan tempat tinggal
DW tinggal dengan kedua orangtuanya dan om tante nya di rumah tipe 36. Ibu dan ayahnya pegawai PD Pasar. Setiap pagi sampai sore, DW diasuh oleh mak (panggilan DW ke pengasuhnya). Orang tua DW baru datang sekitar pukul 17.00. Setelah itu mereka menemani DW belajar dan bermain di samping kesibukannya membuka warung nasi penyetan dan rental PS di ruang tamu.
3. Riwayat Pendidikan & Sekolah
Sebelum TK, DW bersekolah di PAUD. Ia masuk TK usia 5 tahun dan atas keinginan sendiri. Setiap Senin-Sabtu, ia bersekolah mulai pukul 07.00-09.30.

Kemudian hingga pukul 13.00 DW bermain dengan anak mak. Pukul 13.00-14.00, istirahat dan makan siang. Pukul 14.00-15.00 bermain lagi, pukul 15.00-15.30 mandi sore, pukul 15.30-17.00 bermain PS sambil menunggu orang tua pulang. Kemudian pukul 18.00-19.00 les mengaji atau calistung. Setelah itu baru bercanda dan bermain dengan orang tua. DW saat ini sudah bisa mengenal huruf A-Z, bercerita, menyanyi lagu-lagu sekolah, mewarnai, menggambar tidak beraturan, berhitung 1-10 (bahasa Indonesia dan Inggris), mengenal warna (bahasa Indonesia dan Inggris), namun belum bisa menulis sendiri.

Pelaksanaan Asesmen

1. Bahasa dan komunikasi
Komunikasi DW lancar, walaupun terkadang disela menjawab pertanyaan dari penulis atau mengerjakan penugasan air liurnya refleks menetes. DW juga terkadang menggigit giginya (gemas) ketika ia tidak mengerti instruksi maupun melaksanakan tes yang dimaksud. Ketika ia tidak mau menjawab tes, matanya melihat ke atas langit-langit.
2. Sikap terhadap pelaksanaan *asesmen*
Selama pelaksanaan asesmen, DW mengikuti instruksi ketika *moodnya* senang, sudah bermain PS, dan ada pendampingan dari orang tua. Terkadang jika DW rewel dan mogok tidak mau melaksanakan asesmen, penulis menunggu hingga waktu yang tepat. Biasanya DW senang jika proses asesmen diselingi mengajaknya bernyanyi dan bercerita.

Asesmen dilakukan di beberapa tempat, diantaranya adalah Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Tempat kondusif dan suhu sejuk. Terdapat dua bangku dan sebuah meja dilengkapi dengan penerangan yang cukup. Di tempat ini penulis melakukan serangkaian tes baik formal maupun informal.

Rumah DW

Di ruang tamu berukuran lebih kurang 3x5 meter tanpa kursi dengan penerangan cukup.

Tes dilakukan di rumah DW terkait penyesuaian jadwal dengan orang tua.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru kelas DW

DW termasuk anak yang memiliki ingatan baik, ia juga cepat menangkap materi terutama yang berhubungan dengan lagu dan cerita. Namun ketika diajarkan menulis, untuk menggenggam pensil saja masih sulit.

Wawancara dengan guru les calistung DW

DW memerlukan bantuan ketika menulis. Ia belum bisa menulis tegak maupun miring. Kalau menulis titik, garis strip, ia masih bisa. Tapi jika sudah mulai menggambar, ia hanya bisa menggambarkan lingkaran, itupun tidak berbentuk bulat. Jari DW juga masih kaku, yang bisa digerakkan secara lentur baru ibu jari.

Wawancara dengan orang tua DW

Kalau belajar, DW lebih senang dan cepat jika didampingi. Biasanya minta belajar huruf dan bahasa Inggris dengan ibunya menggunakan kaset. Ia minta diputarkan kaset, kemudian mendengarkan dan mengulangi isi kaset tersebut. Karena keterbatasan tangan dan kakinya yang masih kaku digerakkan, sehingga untuk menulis ia masih memerlukan bantuan.

Kesimpulan hasil wawancara

DW memiliki kesulitan untuk menulis dan kegiatan yang berhubungan khususnya dengan (kelenturan) tangan, seperti mewarna, menggambar, dan lain sebagainya.

Hasil Observasi

Jari tangan DW masih kaku dan belum bisa digerakkan secara lentur sehingga ia mengalami kesulitan memegang pensil. Hal itu membuat kegiatan yang berhubungan dengan motorik halusnya terhambat.

Hasil Tes Formal

Tes Inteligensi Binet

Hari/tanggal : Jumat/19-11-2010
 Pukul : 08.45-10.30 WIB
 Tempat : Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Berdasarkan pengtesan didapatkan hasil umur kronologis (CA) DW yaitu 5 tahun 8 bulan, sedangkan umur mental (MA) DW yaitu 4 tahun. Sehingga IQ DW 67 termasuk *retardation mental mild*. Tester memulai di tahun ke V dengan pertimbangan umur kronologis DW. Pada tahun ini, DW mampu menjawab tiga sub tes sehingga tester melanjutkan ke tahun VI. Di tes ini, DW gagal menjawab keseluruhan tes. Sedangkan seluruh subtes bisa dijawab di tahun II-6. Terlihat dalam *binetgram*, kemampuan *language*, *memory*, *conceptual thinking*, dan *numerical listening* termasuk rata-rata anak seusianya. Kemampuan *social intelligence* setara anak usia di bawah 4 tahun, kemampuan *listening* setara anak usia 3 tahun, dan kemampuan *visual motor* setara anak usia di bawah 3 tahun.

Gestalt

Hari/tanggal : Selasa/23-11-2010
 Pukul : 20.15-20.30 WIB
 Tempat : Rumah DW

Analisa

Dari sembilan nomor yang diberikan, DW tidak bisa membuat satupun gambar yang sesuai dengan contoh. Lingkaran tidak bisa digambar penuh. DW juga mengalami kesulitan menggambar garis tegak (lurus), garis miring maupun berupa titik. Hal ini mengindikasikan terdapat gangguan pada integrasi ketrampilan visual motoriknya, dan ketrampilan pengorganisasian.

CPM (*Coloured Raven's Progressive Matrices Test for Children*)

Hari/tanggal : Selasa/23-11-2010
 Pukul : 19.50-20.15 WIB
 Tempat : Rumah DW

Analisa

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, pemahaman dan penalaran logika DW cukup baik. Dari 12 soal SET A, DW berhasil menjawab dengan benar 5soal. 3 soal yang dijawab benar untuk SET B, dan 4 soal dijawab benar untuk SET ab. Hasil tes DW termasuk persentil 25, yaitu golongan III- (rata-rata bawah). KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) umur 66 bulan. Hari/tanggal : Selasa/23-11-2010, Pukul: 19.15-19.30 WIB, Tempat: Rumah DW

Tabel 2. Kuesioner pra skrining perkembangan

No	Kegiatan	Aspek Perkembangan	Keterangan
1.	Menggambar tanda tambah seperti contoh.	Gerak halus	Tidak
2.	Mengikuti perintah: a. Letakkan kertas ini di lantai b. Letakkan kertas ini di bawah kursi c. Letakkan kertas ini di depan kamu d. Letakkan kertas ini di belakang kamu	Bicara dan bahasa	Ya
3.	Apakah anak bereaksi dengan tenang dan tidak rewel saat ditinggalkan?	Sosialisasi dan kemandirian	Ya
4.	Dapatkah anak menunjukkan warna merah, kuning, biru, dan hijau dengan benar?	Bicara dan bahasa	Ya
5.	Anak diperintahkan melompat dengan satu kaki 2-3 kali tanpa berpegangan?	Gerak kasar	Tidak, karena keterbatasan fisik (kaki)
6.	Dapatkah anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan?	Sosialisasi dan kemandirian	Tidak
7.	Dapatkah anak sedikitnya menggambar 3 bagian tubuh?	Gerak halus	Tidak
8.	Dapatkah anak menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh?	Gerak halus	Tidak
9.	Apakah anak bisa menjawab padanan kata dengan benar?	Bicara dan bahasa	Tidak, satu pernyataan yang salah jawab
10.	Apakah anak dapat menangkap bola?	Gerak kasar	Tidak, kalau melempar bisa

Tabel 3. Tes daya dengar (Umur lebih dari 3 tahun)

No.	Kegiatan	Ya	Tidak
1.	Menyebutkan nama-nama benda, seperti sendok, cangkir, bola, bunga.	V	
2.	Apakah anak dapat mengulangi atau menirukan ucapan Anda?	V	

Tes Daya Lihat

Dari keseluruhan tes, DW tidak bisa menggunakan alat tes dengan posisi yang benar. Tester sudah memberikan contoh penggunaan alat tes hingga 3 kali, namun DW gagal mengikuti contoh dan instruksi.

Deteksi Dini Masalah Mental Emosional

Dari 12 pertanyaan yang diajukan, 1 pertanyaan dijawab ya oleh orang tua DW yaitu mengenai konsentrasi DW yang mudah teralih. Konsentrasi pada suatu hal paling lama kurang dari 10 detik.

Gangguan Pemusatan dan Hiperaktivitas (GPPH)

Total nilai keseluruhan 18 poin, sehingga masuk kategori yang perlu mendapat perhatian khusus mengenai gangguan pemusatan dan hiperaktivitas.

Analisa

Berdasarkan KPSP (Kuesioner Skrining Pra Perkembangan) untuk mendeteksi dini tumbuh kembang anak, DW mengalami hambatan pada keterampilan gerak halus dan kasar (motorik halus dan kasar). Pendengaran, berat dan tinggi badan tidak mengalami masalah. Namun perlu mendapat perhatian khusus pada gangguan pemusatan dan hiperaktivitas serta mental emosional.

Tes Informal, Tes Daya Lihat

Hari/tanggal : Kamis/16-12-2010

Pukul : 19.00-19.30 WIB

Tempat : Rumah DW

Analisa

DW sudah dapat mengenal huruf vokal, a, i, u, e, o sehingga tester menggunakan *flash card* yang bertuliskan huruf tersebut sebagai alat

tes. Dalam jarak 1 hingga 3 meter, DW bisa menyebutkan huruf a, i, u, e, o dengan benar walaupun diberikan secara acak. DW tidak mengalami masalah penglihatan minus.

Gambaran Kepribadian

Aspek fisik/kesehatan dan sensori-motorik

DW sering sakit dan masuk rumah sakit karena sakit panas (*step*). Infus yang berlebihan di kakinya saat operasi membuat kaki DW menjadi lemas sehingga tidak bisa berjalan optimal. Kedua kakinya berjalan *nyeret*. Selain itu, matanya juling walaupun setelah di tes penglihatannya normal. Masalahnya pada visual motorik. Motorik kasar dan halus mengalami gangguan. Keterbatasan fisik DW membuatnya tidak bisa melompat dan menangkap bola. Berjalan, berlari dan melempar (bola) masih bisa. Sedangkan untuk motorik halus, seperti menulis, mewarnai, meronce, tidak bisa dilakukan dengan baik.

Aspek kognisi dan persepsi

Kemampuan inteligensi DW termasuk RM *mild* (binet), namun setelah di *crosscheck* dengan CPM hasilnya rata-rata bawah. Terlihat di binetgram, bahwa aspek motorik yang di bawah rata-rata anak seusianya membuat kognitif DW kurang berkembang optimal. DW tidak termasuk RM *mild*, karena ia mampu memahami dan menjalankan instruksi, dan bisa berinteraksi serta menjawab pertanyaan dengan baik.

Aspek afektif/motivasi

Motivasi internal DW belajar cukup tinggi. Ia berinisiatif sendiri untuk belajar tambahan, walaupun sudah dileskan. Ia juga terlihat aktif ketika bersekolah, les calistung, dan mengaji di rumah. Semua kegiatan yang berhubungan dengan akademis maupun non akademis (bermain), ia lakukan dengan bersemangat.

Aspek penyesuaian emosional

Ketika ia menginginkan sesuatu dan tidak dituruti langsung oleh orang tuanya, DW diam beberapa saat baru kemudian mau mengajak bicara orang tuanya lagi. Ketika di sekolah, saat ia kurang mendapat perhatian

dari guru, ia marah dan mengganggu teman yang lain.

Aspek penyesuaian psikoedukasional

DW paling senang pelajaran menyanyi, ia mengikutinya sambil menirukan gerakan. Ketika pelajaran mewarnai, ia mengikutinya walaupun hasilnya masih banyak yang keluar garis. Kesulitan terjadi ketika pelajaran menulis dan berhitung. Untuk pelajaran berhitung, ia mampu mengenal konsepnya namun jari tangannya yang kaku membuat jarinya tidak bisa digunakan sebagai alat bantu hitung. Demikian pula saat menulis, DW sudah mengetahui huruf A-Z tapi ketika disuruh menulis, ia cukup lama mengerjakan. Huruf yang bisa ia kerjakan sendiri tanpa bantuan, hanya huruf l. Jika dipaksakan untuk menulis, jarinya terlihat kaku untuk digerakkan, air liur DW menetes refleks serta ia mengatakan jika jari-jarinya terasa berat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DW mengalami keterbatasan fisik, diantaranya kaki dan tangan. Padahal kegiatan sekolah memerlukan proses mandiri, tanpa pendamping. DW mengalami kesulitan melakukan kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan motorik, seperti menulis. Hal tersebut juga dikeluhkan guru karena jika DW tidak mendapat perhatian ketika ia tidak bisa melaksanakan tugas, DW mengganggu teman dan berbuat keributan. Untuk keterbatasan kaki DW tidak terlalu mengganggu kelas, karena ia masih bisa aktif menyanyi dan menari saat kegiatan ekstra.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan tes yang telah dilakukan, DW mengalami masalah kecenderungan hiperaktivitas, pemusatan perhatian, penyesuaian emosional, dan gangguan motorik. Namun, dalam intervensi ini nantinya lebih dititikberatkan pada pengembangan ketrampilan motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangan sebagai persiapan menulis.

Tabel 4. Rancangan kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Hasil
1	Pra Kondisi (sesi 1)	1x45	Anak tidak mampu memegang pensil, masih memerlukan bantuan dari orang lain
2	Motorik (sesi 2-5)	4x45	Anak mulai bisa memegang pensil. Ibu jari dan telunjuk kanan sudah lues digerakkan
3	Evaluasi (sesi 6)	1x45	Anak bisa memegang pensil dan menebali garis

Catatan tambahan:

1. Untuk menulis, DW masih menggunakan pensil khusus yang berbentuk segitiga.
2. Kegiatan diawali dan diakhiri dengan do'a bersama.
3. Jika DW terlihat bosan dan tidak mau mengerjakan tugas, penulis mengajaknya bernyanyi. Setelah itu, DW mau melanjutkan tugas lagi (dilakukan sambil bernyanyi)

Pembahasan

DW mengalami gangguan motorik kasar dan halus. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel perkembangan gerak motor kasar dan halus yang seharusnya bisa dilakukan DW pada usia 5 tahun, seperti berjalan, berlari, melompat (motorik kasar). Padahal dalam tugas perkembangan, agar perkembangan anak optimal menurut Triton dan Lilienthal (Hildebrand, 1986) salah satu tugasnya yaitu belajar menguasai ketrampilan motorik kasar dan halus. Untuk mengembangkan hal tersebut bisa distimulasi dengan cara permainan dengan menggantung-gunting, buku-buku cerita, boneka jari atau sejenisnya, kartu angka, kartu huruf, kartu warna, permainan mencocokkan bentuk, permainan yang membentuk atau mencetak, dan permainan yang membutuhkan persaingan.

Perkembangan gerakan motorik anak banyak juga dilakukan dengan cara bermain dan melalui permainan-permainan. Karena bermain sering dikatakan sebagai suatu fenomena yang paling alamiah dan luas serta memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Manfaat bermain mempunyai arti bagi anak, antara lain sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif

bagi anak, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik, bersifat spontan dan sukarela dan melibatkan peran serta aktif anak (Gordon & Browne, 1985). Motorik halus DW dapat dikembangkan dengan mengajarkan ketrampilan yang terkait dengan motorik halus DW sebagai pengoptimalan tugas perkembangan melalui metode belajar sambil bermain.

Setelah dilakukan pendampingan belajar dalam mengajarkan ketrampilan motorik halus pada DW didapatkan evaluasi sebagai berikut. Evaluasi dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* menulis garis tegak, garis miring, garis lengkung, dan bulat. Kegiatan tidak memasukkan unsur pelatihan menulis, karena DW mengaku jika ia bosan menulis dan sudah belajar di les Calistung. Saat *pre-test*, ia sempat mogok dan tidak mau mengerjakan. Namun setelah mendapat teguran dari orangtuanya, DW mau melanjutkan kembali. Pengerjaan tes tidak dilakukan berurutan. Setiap 2 menit, DW minta ijin minum dan ke belakang. Air liur menetes berulang kali. DW juga mulanya minta bantuan agar pensilnya dipegangi. *Post-test* dilaksanakan setelah intervensi. Ia tidak lagi berulang kali ijin, hanya sekali ijin untuk minum. Pengerjaan tes dilakukan berurutan tanpa minta bantuan seluruhnya pada penulis. Ia mengalami kesulitan dan meminta bantuan ketika menulis garis lengkung. Air liur juga tidak menetes dan ia terlihat fokus mengerjakan soal.

Berdasarkan dari uraian di atas, dari 6 kali kegiatan pengajaran ketrampilan motorik halus mulai dari kondisi awal jari-jari tangan DW yang kaku, hanya ibu jari dan telunjuk kanan yang dapat digerakkan hingga kondisi akhir jari kelingking kiri DW sudah mulai bisa digerakkan, tapi harus ditekan di lantai selama beberapa detik terlebih dulu. DW juga sudah dapat menggunakan pensil tanpa bantuan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ketrampilan motorik halus DW meningkat.

SIMPULAN

DW merupakan siswa dengan kesulitan menulis. Setelah dianalisa, sumber kesulitan menulis DW yaitu kemampuan motorik halus yang kurang memadai. Dimana seharusnya dengan usia DW, tahapan perkembangan

motorik halus berada pada kemampuan menulis. Selain itu, kemampuan kognitif DW termasuk dalam kategori retardasi mental ringan (skala Binet). Dimana setelah dievaluasi, sumber utama yang menyebabkan kemampuan kognitif DW kurang yaitu pada bagian motorik. Oleh karena itu, penulis memberikan kegiatan pengembangan motorik halus pada DW. Hasilnya berupa peningkatan motorik halus DW dimana yang sebelumnya DW tidak dapat memegang pensil menjadi dapat memegang pensil secara mandiri.

Saran

Saran untuk pengoptimalan belajar DW, diantaranya:

1. Untuk DW:
 - a) Tetap latihan menulis secara berkesinambungan. Tingkat kesulitan juga semakin lama semakin ditingkatkan dengan memperhatikan pengoptimalan aspek yang ada.
 - b) Hendaknya dipilih permainan yang berhubungan dengan peningkatan ketrampilan motorik kasar dan halus anak, seperti plastisin, lego, dan lain sebagainya.
2. Untuk orang tua:
 - a) Melakukan pelatihan sederhana untuk mengembangkan ketrampilan motorik anak, seperti diajarkan mengancingkan baju, mereslingkan tas, dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat sederhana, namun berguna bagi peningkatan ketrampilan anak.
 - b) Melakukan *check-up* terkait kondisi DW agar perkembangannya optimal.
 - c) Mengembangkan ketrampilan belajar DW yang lain dengan cara audio (kaset belajar) dan visual (CD interaktif belajar).
 - d) Untuk menyeimbangkan emosional DW, hendaknya diberikan lagu-lagu klasik yang menenangkan.
3. Untuk sekolah:
 - a) Mengatur tempat duduk yang lebih dekat dengan guru, berada di

depan papan tulis, namun tidak mengganggu mobilitasnya serta diberi teman sebangku yang bisa memotivasi dan memahami keterbatasan DW.

- b) Memberikan ketegasan agar DW mulai belajar mengerjakan tugas secara mandiri.
- c) Memberikan tambahan pelajaran komputer untuk mengoptimalkan kemampuan belajarnya.
- d) Memberikan tambahan ekstra pelajaran musik, untuk membantu menyeimbangkan emosional DW.
- e) Menjelaskan kondisi DW pada orang tua wali murid siswa lain agar memahami keterbatasan DW.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rieka Cipta.
- Berk, L.E. (2000). *Child Development*. USA: Allyn & Bacon A Person Education Company.
- Gordon., Ann.; & Kathryn. (1985). *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publishing Inc.
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to early Childhood Education 4th ed*. New york: Mac Milan Publishing Company.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Neuman W.L. (2006). *Social Research Method : Qualitative and Quantitative Approach : 6th Edition*. Pearson Education, Inc.
- Poerwandari, E.K.(2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3.
- Sudono, A. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.